

ANALISIS PENAWARAN UBIKAYU DI KABUPATEN WONOGIRI

Mei Tri Sundari

(Staf Pengajar Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian UNS)

ABSTRACT

This research aim to study factors influencing the amount of cassava supply and also its elasticity effect of change of variable influencing it. Basic method used in this research is descriptive method. Research area taken by purposive that is Sub-Province Wonogiri as biggest cassava producer area in Central Java. Type Data in this research is obtained secondary data from related institution. The analysis in this research is doubled linear regression analysis at offer function. From result of analysis obtained by determination coefficient value (R^2) equal to 0,645. Result F test at trust storey level 95 % indicating that previous year cassava price variable, mean rainfall, amount of previous year cassava production and wide of area plant previous year by together have an effect on to amount of offer of cassava in Sub-Province Wonogiri. Result of analysis test t indicate that previous year cassava price variable variable and wide of area plant previous year at trust storey level 95 % by partial have an effect on to offer of cassava in Sub-Province Wonogiri. While mean rainfall variable and variable of is amount of cassava production in the year previously by partial do not have an effect on to offer of cassava in Sub-Province Wonogiri. Pursuant to partial regression coefficient standard value, wide of variable of area plant in the year previously represent variable having an effect on to offer of cassava in Sub-Province Wonogiri. Based on the calculation of elasticity obtained by offer elasticity short-range to previous year cassava price variable is equal to 0,412 and to wide of area plant is 0,378. While long-range offer elasticity to previous year cassava price variable is equal to 0,477 and to wide of area plant is 0,437. Effort of is make-up of offer of cassava can be done by extending area plant cassava, policy in elementary price pixing and to increase economic value of cassava can be done with cassava product diversification like dried cassava and tapioca flour

Key words : cassava, production, elasticity

PENDAHULUAN

Arah pembangunan nasional Indonesia secara ekonomi yang utama adalah untuk mencapai keseimbangan antara bidang pertanian dan industri, serta terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat. Selain itu pembangunan pertanian diarahkan untuk dapat sekaligus memecahkan masalah-masalah ekonomi nasional yaitu penyediaan pangan, bahan baku industri, peningkatan penerimaan devisa, penciptaan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Jamar, 1993)

Di dalam pembangunan pertanian, subsektor tanaman pangan mempunyai posisi strategis dan penting. Peran subsektor ini adalah sebagai penghasil makanan pokok yang tidak dapat disubstitusi oleh sektor ekonomi lainnya. Sementara itu ketahanan pangan merupakan prasyarat utama bagi tercapainya ketahanan ekonomi maupun ketahanan politik. Oleh karena itu peningkatan produksi pangan untuk dapat mewujudkan pemulihan ekonomi dan

mempertahankan swasembada merupakan upaya strategis untuk memantapkan ketahanan pangan sekaligus ketahanan nasional (Wibowo, 2000).

Ubi kayu merupakan komoditi pangan yang penting terutama di daerah yang kurang subur. Pola konsumsi pada komoditi ini bervariasi untuk tiap daerah dan waktu, tergantung pola usaha taninya serta pertumbuhan komoditi pangan lainnya. Usaha peningkatan hasil pangan dianggap tepat apabila usaha pertanaman ditekankan pada jenis tanaman yang mempunyai potensi hasil baik karbohidrat maupun protein nabati. Jenis tanaman tersebut akan dapat menghasilkan bahan pangan baik untuk manusia maupun bahan pakan untuk ternak (Mejaya, 1993)

Ubi kayu merupakan tanaman yang memiliki potensi yang cukup bagus untuk dibudidayakan dan mudah diusahakan sehingga ubi kayu banyak ditanam di hampir seluruh wilayah Jawa Tengah, termasuk Kabupaten Wonogiri yang merupakan sentra produksi ubi kayu di Jawa Tengah. Jumlah

produksi dan luas areal panen ubi kayu yang dihasilkan di beberapa Kabupaten penghasil

ubi kayu terbesar di Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Ubi kayu di Beberapa Kabupaten di Jawa Tengah Tahun 2002

NO	KABUPATEN	UBI KAYU	
		Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Wonogiri	71.294	911.999
2.	Banjarnegara	16.798	238.847
3.	Pati	15.171	213.953
4.	Kebumen	11.464	161.373
5.	Banyumas	10.958	144.199
6.	Boyolali	9.339	133.685
7.	Purbalingga	9.132	130.321
8.	Jepara	9.213	129.342
9.	Karanganyar	7.295	100.971
10.	Purworejo	6.114	86.270

Sumber : BPS, 2002

Berdasarkan Tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa Kabupaten Wonogiri merupakan produsen ubi kayu terbesar di Jawa Tengah dengan jumlah produksi ubi kayu sebanyak 911.999 ton dari areal panen seluas 71.294 Ha pada tahun 2002. Besar kecilnya jumlah penawaran ubi kayu dipengaruhi oleh faktor produksi dan manajemen. Terjadinya perubahan keseimbangan antara permintaan dan penawaran akan mempengaruhi perubahan harga. Harga ubi kayu sering mengalami fluktuasi secara tak beraturan yaitu harga akan turun pada saat panen dan naik pada saat paceklik. Harga yang lebih baik akan merangsang petani untuk meningkatkan produksi dan produktivitasnya sehingga dapat meningkatkan penawaran ubi kayu itu sendiri. Oleh karena itu maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi penawaran ubi kayu di Wonogiri serta tingkat elastisitasnya.

Perumusan Masalah

Potensi ubi kayu dari sisi permintaan yang semakin meningkat, maka harus diimbangi dengan penawaran ubi kayu yang lebih baik. Penawaran ubi kayu sangat dipengaruhi oleh besarnya produksi yang ada dan areal tanam serta harga ubi kayu itu sendiri. Apabila harga ubi kayu naik, maka petani akan beramai-ramai menanam ubi kayu sehingga luas areal tanam akan bertambah luas dan keadaan ini akan

menambah jumlah penawaran yang terjadi namun pada akhirnya akan diikuti pula oleh adanya penurunan harga. Jika keadaan tersebut tidak segera diatasi maka usaha peningkatan pendapatan petani ubi kayu akan mengalami hambatan.

Harga, luas areal tanam dan jumlah produksi mempunyai hubungan yang erat. Naik turunnya harga suatu komoditi pertanian pada suatu tahun tanam akan mempengaruhi luas atau sempitnya areal tanam pada tahun berikutnya. Luas atau sempitnya areal tanam akan berpengaruh terhadap jumlah produksi yaitu produksi akan meningkat atau berkurang. Jumlah produksi yang berhasil dipanen akan berpengaruh terhadap jumlah produksi yang ditawarkan. Sedangkan jumlah penawaran akan berpengaruh terhadap harga.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka dalam penelitian ini dibuat perumusan masalah sebagai berikut :

1. Diduga penawaran ubi kayu di Kabupaten Wonogiri dipengaruhi oleh harga ubi kayu pada musim tanam sebelumnya, curah hujan, jumlah produksi ubi kayu pada musim tanam sebelumnya, dan luas areal tanam sebelumnya
2. Diduga bahwa penawaran ubi kayu di Kabupaten Wonogiri bersifat inelastis.

Landasan Teori

1. Hasil Penelitian Terdahulu

Listiyani (2001) mengadakan penelitian mengenai penawaran ubi kayu di Kabupaten Gunungkidul pada periode waktu 1977-1997 dengan pendekatan penawaran secara tidak langsung yaitu pendekatan terhadap luas areal dan pendekatan produktivitas. Dari hasil penelitian diketahui bahwa terhadap hasil produksi yang didekati dengan luas areal diperoleh kesimpulan bahwa luas areal ubi kayu dipengaruhi oleh luas areal tahun sebelumnya, harga jagung, harga kedelai, tingkat upah buruh tani, harga pupuk urea, tren dan dummy kecamatan. Sedangkan terhadap hasil produksi yang didekati dengan produktivitas diperoleh kesimpulan bahwa produktivitas ubi kayu dipengaruhi oleh produktivitas tahun sebelumnya, harga kedelai tahun sebelumnya, curah hujan dan tren. Harga ubi kayu tahun sebelumnya, harga jagung tahun sebelumnya, tingkat upah buruh tani dan harga pupuk urea tidak menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap produktivitas ubi kayu.

2. Ubi kayu

Singkong, yang juga dikenal sebagai ketela pohon atau ubi kayu, dalam bahasa Inggris bernama *cassava*, adalah pohon dari keluarga *Euphorbiaceae* dan merupakan tanaman tahunan di negara tropis dan subtropis sebagai makanan pokok penghasil karbohidrat. Merupakan umbi atau akar pohon yang panjang dengan fisik rata-rata bergaris tengah 2-3 cm dan panjang 50-80 cm, tergantung dari jenis Singkong yang ditanam. Daging buahnya berwarna putih atau kekuning-kuningan. Singkong tidak tahan lama meskipun ditempatkan di lemari pendingin. Singkong merupakan sumber energi yang kaya karbohidrat, namun miskin protein. Sumber protein yang bagus justru terdapat pada daun singkong karena mengandung amino acid methionine (Sosrosoedirdjo et al., 1983)

Tanaman ubi kayu tumbuh dan berproduksi di dataran rendah sampai tinggi yaitu antara 10 m – 1500 m dpl. Daerah yang paling ideal untuk mendapatkan produksi optimal adalah dataran rendah yang berketinggian 10 m

– 700 m dpl. Makin tinggi daerah penanaman dari permukaan laut, akan lambat pertumbuhan tanaman ubi kayu sehingga umur panen semakin panjang. Kondisi iklim yang ideal adalah daerah bersuhu minimal 10° C, kelembaban udara 60 – 65 % dengan curah hujan lebih dari 700 mm per tahun, tempat terbuka dan mendapat penyinaran matahari 12 jam per hari (Rukmana, 1997)

Kerangka Teori Pendekatan Masalah

a. Fungsi Penawaran

Menurut Gathak dan Ingersent (1984) respon penawaran dalam pertanian secara umum adalah variasi hasil dan areal tanam yang disebabkan oleh variasi harga sehingga fungsi respon penawaran secara sederhana dapat dituliskan :

$$Q_t = f(P_{t-1}, A_t, R_t) \dots\dots\dots(1)$$

Respon penawaran dapat diasumsikan ekuivalen dari respon areal tanam yang disebabkan oleh perubahan faktor ekonomi dan faktor non ekonomi sehingga bentuk fungsinya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$A_t = f(P_{t-1}, R_t, Q_{t-1}, P_{St-1}) \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- A_t : Luas areal tanam pada tahun t
- P_{t-1} : Harga komoditi pada tahun tanam sebelumnya
- Q_t : Jumlah produksi yang ditawarkan pada tahun tanam atau periode t
- R_t : Rata-rata curah hujan pada tahun t
- P_{St-1} : Harga komoditi substitusi pada tahun tanam sebelumnya

Oleh Nerlove rumus di atas dikembangkan, yaitu dengan memasukkan unsur dinamis dari fungsi penawaran sehingga bentuk fungsinya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$A_t^* = b_0 + b_1P_{t-1} + b_2R_t + b_3Q_{t-1} \dots\dots\dots$$

Keterangan :

- A_t^* : Penawaran jangka panjang
- b_0 : Konstanta

$b_1 - b_3$: Koefisien regresi dari variabel bebas
 P_{t-1} : Harga komoditi pada tahun tanam sebelumnya
 R_t : Rata-rata curah hujan tahunan
 Q_{t-1} : Jumlah produksi pada tahun tanam sebelumnya

Oleh karena A_t^* tidak dapat diketahui secara langsung, maka Nerlove membuat hipotesis yang disebut "*partial adjustment or stock adjustment hypothesis*" sebagai berikut :

$$A_t - A_{t-1} = k (A_t^* - A_{t-1}) \dots\dots\dots(4)$$

Persamaan tersebut menyatakan bahwa perubahan yang sebenarnya (*actual change*) dalam jumlah penawaran dalam suatu periode waktu tertentu t merupakan pecahan k dari perubahan yang diinginkan untuk periode tersebut.

Persamaan tersebut dapat juga dituliskan sebagai berikut :

$$A_t = kA_t^* + (1 - k) A_{t-1} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

$A_t - A_{t-1}$: Perubahan penawaran sebenarnya pada tahun t
 $A_t^* - A_{t-1}$: Perubahan penawaran yang diinginkan pada tahun t
 k : Koefisien penyesuaian, nilainya adalah $0 < k < 1$

Untuk menaksir atau mengestimasi fungsi penawaran pada persamaan (3) disubstitusikan dalam persamaan (5), diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$A_t = k (b_0 + b_1 P_{t-1} + b_2 R_t + b_3 Q_{t-1}) + (1-k) A_{t-1}$$

Atau

$$A_t = k b_0 + k b_1 P_{t-1} + k b_2 R_t + k b_3 Q_{t-1} + (1-k) A_{t-1} \quad (6)$$

Untuk keperluan estimasi bentuk di atas disederhanakan menjadi :

$$A_t = b_0 + b_1 P_{t-1} + b_2 R_t + b_3 Q_{t-1} + b_4 A_{t-1} + b_5 P_{st-1}$$

Keterangan :

A_t : Jumlah penawaran pada tahun t

P_{t-1} : Harga komoditi pada tahun sebelumnya
 R_t : Rata-rata jumlah curah hujan pada tahun t
 Q_{t-1} : Jumlah produksi pada tahun sebelumnya
 A_{t-1} : Luas areal tanah pada tahun sebelumnya
 P_{st-1} : Harga komoditi substitusi pada tahun sebelumnya
 b_0 : Konstanta
 k : Koefisien penyesuaian
 $b_1 - b_5$: Koefisien regresi dari variabel bebas

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja atau *purposive*, yaitu cara pengambilan lokasi dengan sengaja karena alasan-alasan diketahuinya sifat-sifat dari lokasi tersebut (Surakhmad, 1994). Penelitian mengenai penawaran ubi kayu ini dilaksanakan di Kabupaten Wonogiri dengan pertimbangan bahwa Kabupaten ini merupakan daerah penghasil ubi kayu terbesar di Jawa Tengah.

Data yang digunakan untuk menganalisis penawaran ubi kayu di Kabupaten Wonogiri ini adalah data sekunder yang merupakan data berkala atau time series selama 15 tahun yaitu dari tahun 1989 sampai tahun 2004 yang berasal dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Wonogiri dan Biro Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah produksi ubi kayu, harga ubi kayu, luas areal ubi kayu, curah hujan, indeks harga konsumen dan data lain yang terkait dengan penelitian ini.

Metode Analisis

1. Fungsi Penawaran

Untuk mengestimasi jumlah penawaran ubi kayu digunakan model regresi linier berganda yang dituliskan sebagai berikut :

$$Q_t = b_0 + b_1 P_{t-1} + b_2 R_t + b_3 Q_{t-1} + b_4 A_{t-1}$$

Keterangan :

Q_t : Jumlah penawaran pada tahun t (ton)
 P_{t-1} : Harga ubi kayu pada tahun sebelumnya (Rp/kg)
 R_t : Rata-rata jumlah curah hujan pada tahun t (mm/th)

- Q_{t-1} : Jumlah produksi pada tahun sebelumnya (ton)
 A_{t-1} : Luas areal tanah pada tahun sebelumnya (Ha)
 b_0 : Konstanta
 k : Koefisien penyesuaian
 b_1-b_5 : Koefisien regresi dari variabel bebas

Untuk menghilangkan pengaruh perubahan harga ataupun perubahan nilai tukar uang yang terjadi, harga relatif (harga terdeflasi) dapat dicari dengan rumus :

$$H_t' = \frac{IHK_d}{IHK_t} \times H_t$$

Dimana :

- H_t' : Harga relatif ubi kayu pada tahun t
 IHK_d : Indeks harga konsumen pada tahun dasar
 IHK_t : Indeks harga konsumen pada tahun t
 H_t : Harga absolut ubi kayu sebelum terdeflasi pada tahun t

2. Elastisitas Penawaran

Untuk memperoleh ukuran kuantitatif respon petani terhadap perubahan harga adalah dengan mengukur besar kecilnya perubahan harga terhadap perubahan jumlah produksi yang ditawarkan dengan menggunakan konsep elastisitas. Secara umum, elastisitas jangka pendek dirumuskan sebagai berikut :

$$E_p = b_i \frac{X_i}{Y}$$

Keterangan :

- E_p : Elastisitas penawaran jangka pendek

- b_i : Koefisien regresi variabel bebas
 X_i : rata-rata nilai variabel bebas
 Y : Rata-rata variabel tak bebas

Sedangkan elastisitas jangka panjang dapat diketahui setelah elastisitas jangka pendek diketahui. Elastisitas jangka panjang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Elastisitas jk pjng} = \frac{\text{Elastisitas jk pendek}}{\text{Koefisien penyesuaian}}$$

Nilai koefisien penyesuaian diperoleh dari

$$k = 1 - b_2 A_{t-1}$$

Keterangan :

- k : Koefisien penyesuaian
 b_2 : Koefisien regresi dari A_{t-1}

Jika di dalam perhitungan terdapat diperoleh $E_p > 1$ maka penawaran tersebut bersifat elastis yang berarti bahwa prosentase perubahan jumlah penawaran lebih besar daripada prosentase perubahan harga. Sedangkan $E_p < 1$, maka penawaran tersebut dikatakan inelastis dimana prosentase perubahan harga lebih besar daripada prosentase perubahan jumlah penawaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap jumlah penawaran ubi kayu di Kabupaten Wonogiri adalah harga ubi kayu pada tahun sebelumnya, rata-rata curah hujan, jumlah penawaran ubi kayu pada tahun sebelumnya dan luas areal tanam ubi kayu. Dari hasil penelitian terhadap variabel-variabel tersebut disusun tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Variabel Bebas dan Variabel Tak Bebas dalam Penawaran Ubi kayu di Kabupaten Wonogiri

No.	Qt	Pt-1	Rt	Qt-1	At-1
1.	931366	141,54	1625	1038758	68968
2.	587440	126,71	1715	931366	67032
3.	784075	137,39	2286	587440	66852
4.	954787	135,48	1975	784075	69338
5.	676348	125,48	1771	954787	70797
6.	905106	137,58	2488	676348	117628
7.	724989	113,19	1824	905106	66507
8.	1050869	124,52	1195	724989	148238
9.	1066063	125,75	2408	1050869	131865
10.	971479	117,53	1700	1066063	118666
11.	1040211	116,78	1560	971479	110790
12.	1015289	118,79	1326	1040211	139258
13.	987364	117,90	1338	1015289	135500
14.	1078740	168,26	2146	987364	70256
15.	1149942	260,18	2564	1078740	72021

Sumber : Analisis Hasil Penelitian Tahun 2003

Dari Tabel 2 di atas, kemudian dianalisis menggunakan model regresi linier berganda pada fungsi penawaran sehingga diperoleh model sebagai berikut :

$$Qt = 46359,47 + 2777,331 Pt-1 + 11,422 Rt$$

$$+ 0,138 Qt-1 + 3,616 At-1$$

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Ubi Kayu

Hasil penaksiran parameter penawaran ubi kayu di Kabupaten Wonogiri dengan model penyesuaian dinamis dari Nerlove menunjukkan bahwa variabel bebas yang berpengaruh terhadap penawaran ubi kayu di Kabupaten Wonogiri adalah harga ubi kayu pada tahun sebelumnya dan luas areal tanam ubi kayu pada tahun sebelumnya. Sedangkan variabel curah hujan dan produksi ubi kayu pada tahun sebelumnya tidak berpengaruh nyata. Berikut penjelasan dari masing-masing variabel bebas :

1. Harga Ubi kayu pada tahun sebelumnya

Dari hasil analisis uji t diperoleh t hitung sebesar 2,466 sedang t tabel $\alpha/2$ pada selang kepercayaan 95 % sebesar 2,145. Dengan demikian maka t hitung lebih besar daripada t tabel $\alpha/2$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya secara parsial variabel harga

ubi kayu pada tahun sebelumnya berpengaruh nyata terhadap jumlah penawaran ubi kayu di Kabupaten Wonogiri. Hal ini disebabkan karena tambahan harga akan mempengaruhi sikap petani/ produsen untuk meningkatkan atau menurunkan produksi pada tahun berikutnya.

Menurut Bishop dan Toussaint (1986), penawaran total suatu barang adalah jumlah seluruh produksi dari setiap unit produksi dalam suatu periode produksi. Perubahan hasil pertanian disebabkan perubahan harga secara relatif. Ada dua faktor yang menyebabkan jumlah penawaran suatu hasil produksi bertambah bila harganya bertambah. Pertama bila harganya bertambah, maka biasanya petani akan mengalami keuntungan dengan menambah outputnya, kedua apabila harga bertambah, ada kecenderungan bagi penambahan produsen baru.

Dari hasil analisis regresi terhadap variabel harga ubi kayu tahun sebelumnya, menunjukkan bahwa petani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri memberikan tanggapan yang positif terhadap perubahan harga. Hal ini ditunjukkan oleh nilai regresinya yang positif, artinya apabila terjadi peningkatan harga ubi kayu pada suatu tahun maka petani ubi kayu akan meningkatkan produksinya pada tahun berikutnya.

Menurut Mubyarto (1995), faktor waktu dalam kurva penawaran penting

sekali karena hasil-hasil pertanian bersifat musiman yaitu bulanan dan tahunan sehingga suatu kenaikan harga di pasar tidak dapat segera diikuti dengan naiknya jumlah penawaran kalau memang panen belum tiba. Disamping itu pengaruh harga tidak dapat dibalikkan karena kalau kenaikan harga setelah beberapa waktu tertentu mendorong kenaikan jumlah yang ditawarkan karena investasi-investasi yang sudah ditanam pada bidang pertanian tidak dapat ditarik kembali.

2. Curah hujan

Dari hasil analisis uji t diperoleh t hitung sebesar 0,121 sedang t tabel $\alpha/2$ pada selang kepercayaan 95 % sebesar 2,228. Dengan demikian maka t hitung lebih kecil daripada t tabel $\alpha/2$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya secara parsial variabel rata-rata curah hujan tidak berpengaruh terhadap jumlah penawaran ubikayu di Kabupaten Wonogiri. Hal ini berarti bahwa musim hujan maupun musim kemarau tidak berpengaruh terhadap jumlah penawaran ubi kayu.

Selang tahun 1990 - 2004 perubahan curah hujan di Kabupaten Wonogiri tidak berpengaruh terhadap perubahan penawaran ubikayu di Kabupaten Wonogiri karena selama kurun waktu tersebut perubahan rata-rata curah hujan tidak sampai berada di luar kondisi ideal rata-rata curah hujan yang dibutuhkan oleh tanaman ubi kayu, sehingga selama masih berada dalam kondisi ideal yaitu pada curah hujan yang lebih dari 700 mm/tahun maka tanaman ubi kayu masih bisa tumbuh dengan baik.

Petani di Kabupaten Wonogiri pada umumnya menanam ubi kayu di lahan kering dan tanaman ubi kayu merupakan tanaman yang masih bisa bertahan dalam kondisi kekeringan sehingga curah hujan tidak begitu berpengaruh terhadap produksinya bahkan ubi kayu dapat tumbuh di lahan yang kurang subur.

3. Produksi ubikayu pada tahun sebelumnya

Dari hasil analisis uji t diperoleh t hitung sebesar 0,638 sedang t tabel $\alpha/2$ pada selang kepercayaan 95 % sebesar 2,228. Dengan demikian maka t hitung lebih kecil daripada t tabel $\alpha/2$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya secara parsial variabel produksi ubi kayu tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap jumlah penawaran ubi kayu di Kabupaten Wonogiri. Hal ini karena kebiasaan petani yang

mengusahakan tanaman ubi kayunya secara sederhana tanpa memperhatikan jumlah produksi tahun sebelumnya ketika memutuskan untuk menanam ubi kayu. Bagi petani di Kabupaten Wonogiri, pilihan menanam ubi kayu sudah menjadi kebiasaan dan merupakan alternatif yang dipilih karena kondisi lahannya yang kering.

4. Luas areal tanam ubi kayu pada tahun sebelumnya

Dari hasil analisis uji t diperoleh t hitung sebesar 3,397 sedang t tabel $\alpha/2$ pada selang kepercayaan 95 % sebesar 2,14. Dengan demikian maka t hitung lebih besar daripada t tabel $\alpha/2$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya secara parsial variabel luas areal tanam ubi kayu pada tahun sebelumnya berpengaruh nyata terhadap jumlah penawaran ubi kayu di Kabupaten Wonogiri.

Koefisien luas areal tanam ubi kayu tahun sebelumnya bertanda positif berarti jika luas areal tanam ubi kayu tahun sebelumnya meningkat maka jumlah penawaran ubi kayu pada tahun berikutnya juga akan meningkat hal ini disebabkan karena :

Perluasan lahan merupakan pilihan utama untuk meningkatkan produksi ubi kayu, hal ini dikarenakan sebagian besar lahan di Kabupaten Wonogiri merupakan lahan kering yang biasanya memiliki kesuburan yang rendah dimana tanaman pangan lain tidak dapat tumbuh dengan baik sehingga untuk memanfaatkan lahannya maka petani memilih menanam ubi kayu

Nilai ekonomi ubi kayu rendah dibanding tanaman pangan lain, sehingga untuk meningkatkan pendapatan petani tidak diharapkan dari perubahan harga oleh karena itu peningkatan pendapatan tersebut akan lebih dimungkinkan dengan mengusahakan peningkatan jumlah produksi yang direalisasikan dengan perluasan lahan

Elastisitas Penawaran Ubi kayu

Nilai elastisitas jangka pendek terhadap variabel harga ubi kayu pada tahun sebelumnya adalah sebesar 0,412 (inelastis). Nilai elastisitas yang positif menunjukkan bahwa harga ubi kayu pada tahun sebelumnya mempunyai hubungan yang berbanding lurus terhadap jumlah penawaran ubi kayu pada tahun berikutnya. Peningkatan harga ubi kayu pada tahun sebelumnya sebesar 1 % maka akan diikuti

dengan peningkatan penawaran sebesar 0,412 % pada tahun berikutnya dengan asumsi ceteris paribus.

Sedangkan nilai elastisitas jangka panjang terhadap variabel harga ubi kayu pada tahun sebelumnya adalah sebesar 0,477, hal ini berarti peningkatan harga ubi kayu pada tahun sebelumnya sebesar 1 % maka akan diikuti dengan peningkatan penawaran sebesar 0,477 % pada tahun berikutnya dengan asumsi ceteris paribus.

Nilai elastisitas jangka pendek terhadap variabel luas areal tanam ubi kayu tahun sebelumnya adalah sebesar 0,378 (inelastis). Nilai elastisitas yang positif menunjukkan bahwa luas areal tanam ubi kayu pada tahun sebelumnya mempunyai hubungan yang berbanding lurus terhadap jumlah penawaran ubi kayu pada tahun berikutnya. Peningkatan luas areal tanam ubi kayu pada tahun sebelumnya sebesar 1 % maka akan diikuti dengan peningkatan penawaran sebesar 0,378 % pada tahun berikutnya dengan asumsi ceteris paribus.

Sedangkan nilai elastisitas jangka panjang terhadap variabel luas areal tanam ubi kayu pada tahun sebelumnya adalah sebesar 0,437, hal ini berarti peningkatan luas areal tanam ubi kayu pada tahun sebelumnya sebesar 1 % maka akan diikuti dengan peningkatan penawaran sebesar 0,437 % pada tahun berikutnya dengan asumsi ceteris paribus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Jumlah penawaran ubi kayu di Kabupaten Wonogiri secara bersama-sama dipengaruhi oleh harga ubi kayu pada tahun sebelumnya, rata-rata curah hujan, jumlah penawaran ubi kayu pada tahun sebelumnya dan luas areal tanam ubi kayu pada tahun sebelumnya.
2. Jumlah penawaran ubi kayu di Kabupaten Wonogiri secara parsial dipengaruhi oleh variabel harga ubi kayu pada tahun sebelumnya dan luas areal tanam ubi kayu pada tahun sebelumnya. Sedangkan variabel curah hujan dan produksi ubi kayu pada tahun sebelumnya tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah penawaran ubi kayu di Kabupaten Wonogiri.

3. Luas areal tanam pada tahun sebelumnya merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap jumlah penawaran ubi kayu di Kabupaten Wonogiri.
4. Elastisitas penawaran ubi kayu bersifat inelastis terhadap perubahan harga ubi kayu pada tahun sebelumnya baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.
5. Elastisitas penawaran ubi kayu bersifat inelastis terhadap luas areal tanam pada tahun sebelumnya baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Saran

1. Harga ubi kayu pada tahun sebelumnya berpengaruh terhadap jumlah penawaran ubi kayu sehingga untuk merangsang petani supaya meningkatkan produksinya perlu ditetapkan harga dasar ubi kayu supaya saat panen raya harga tidak jatuh yangang pada akhirnya menurunkan minat petani untuk menanam ubi kayu.
2. Luas areal tanam sebelumnya berpengaruh terhadap penawaran ubi kayu sehingga usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penawaran ubi kayu yaitu dengan memperluas areal tanam ubi kayu.
3. Nilai ubi kayu yang rendah jika dijual dalam bentuk segar dapat diatasi dengan membuat diversifikasi produknya misalnya dengan menjual dalam bentuk gaplek ataupun tepung tapioka sehingga mempunyai nilai ekonomis lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK, 1999. *Teknik Bercocok Tanam Jagung*. Kanisius. Yogyakarta.
- Ahmad, Dwi Fahrudin Ali. 2003. *Respon Penawaran Jagung di Kabupaten Gunungkidul*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- BPS. 2002. *Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2002*. Badan Pusat Statistik. Semarang.
- Dajan, A. 1983. *Pengantar Metode Statistik*. LP3ES. Jakarta.

- Gathak, S. dan Ingershent, K., 1984. *Agriculture and Economic Development*. Harverter Press. Great Britain.
- Gujarati, Damodar. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga Jakarta.
- Jamar, J. 1993. *Agrijurnal 1*. Fakultas Pertanian Universitas Jember. Jember
- Listiyani, 2001. Analisis Penawaran Ubi Kayu di Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Ilmiah Sosial Ekonomi Pertanian*.
- Mejaya, IMJ. 1993. *Proporsi Penggunaan Ubi kayu dalam Menu Sehari-hari dalam Rangka Pengurangan Konsumsi Beras*. Hasil Penelitian Balittan Malang. Malang.
- Riyatun, ND. 2004. *Analisis Penawaran Gaplek di Kabupaten Wonogiri*. Skripsi S1. Fakultas Pertanian UNS Tidak Dipublikasikan.
- Rukmana, Rahmat. 1997. *Ubi Kayu Budidaya dan Pasca Panen*. Kanisius Yogyakarta.
- Sosrosoedirdjo, R. Soeroto dan B. Same. 1983. *Bercocok Tanam Ubi Kayu*. C. Yasaguna. Jakarta
- Surakhmad, W. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Tarsito. Bandung.
- Tjokroadikesoemo, PS. 1993. *HFS dan Industri Ubi kayu Lainnya*. PT Gramedia Jakarta.
- Wargiono dan D.M Barrett. 1987. *Budidaya Ubi Kayu*. Yayasan Obor Indonesia dan PT Gramedia Jakarta.
- Wibowo, Rudi. 2000. *Pertanian dan Pangan*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.